

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Siswa SMA Islam Tuan Sokolangu Gabus Pati pada saat penelitian ini dilaksanakan (tahun pelajaran 2021/2022) tercatat 247 siswa. Adapun perincian selengkapnya bisa dilihat dibawah ini:

Tabel 4.1
Keadaan Jumlah Peserta Didik SMA Islam Tuan Sokolangu

| No | Kelas | Jumlah |
|---------------|-------------|------------|
| 1 | X- 1 | 24 |
| 2 | X- 2 | 22 |
| 3 | X- 3 | 25 |
| 4 | XI – MIPA | 26 |
| 5 | X1- IPS 1 | 33 |
| 6 | XI- IPS 2 | 34 |
| 7 | XII- MIPA | 29 |
| 8 | XII – IPS 1 | 28 |
| 9 | XII – IPS 2 | 28 |
| Jumlah | | 247 |

Peneliti menentukan kelas eksperimen yang digunakan adalah kelas X-2 yang berjumlah 20 siswa dari 22 siswa saat dilaksanakannya penelitian ini. Sedangkan untuk kelas control terdapat 22 siswa dari 24 siswa dalam kelas X-1. Dalam penelitian ini jumlah siswa yang diberi perlakuan bimbingan kelompok sebanyak 9 siswa dari kelas X-2, yang terdiri dari 6 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki.

2. Analisis Data

Pada tahap ini, terdapat uji yang dilakukan dalam analisis data. Uji tersebut terdiri dari validitas dan reliabilitas untuk mengetahui data yang diterima valid dan reliabel atau tidak. Dalam pengujian normalitas dan reliabilitas, peneliti menggunakan 20 peserta didik. Selain itu terdapat uji lain yang digunakan untuk analisis data diantaranya uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis menggunakan rumus uji t.

a. Uji Validitas Instrumen

Pada tahap validitas ini, pengujian dilakukan terhadap kelayakan item melalui dosen ahli yang kompeten yaitu Ibu Hj. Farida, S.Psi, M.Si dan Ibu Heny Kristiana Rahmawati, M.Pd. Berdasarkan hasil validitas dari Ibu Hj. Farida dan Ibu Heny, menyatakan bahwa item layak digunakan dengan syarat kalimat lebih singkat dan mudah dipahami subyek penelitian.

1) Validitas Angket Kebiasaan Shalat Dhuha

Penentuan valid atau tidak valid suatu instrument dapat dilihat dengan membandingkan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Taraf signifikan yang digunakan 5% (0,05) dengan jumlah responden ($n = 20$), maka r_{tabel} yang digunakan adalah (0,444).

Adapun uji validitas instrument kebiasaan shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

Table 4.2
Uji Validitas Instrumen Kebiasaan Shalat Dhuha

| No. Item | r hitung | r tabel | Keterangan |
|----------|----------|---------|------------|
| 1 | 0,682 | 0,444 | Valid |
| 2 | 0,449 | 0,444 | Valid |
| 3 | 0,494 | 0,444 | Valid |
| 4 | 0,696 | 0,444 | Valid |
| 5 | 0,739 | 0,444 | Valid |
| 6 | 0,515 | 0,444 | Valid |
| 7 | 0,601 | 0,444 | Valid |
| 8 | 0,506 | 0,444 | Valid |
| 9 | 0,607 | 0,444 | Valid |
| 10 | 0,515 | 0,444 | Valid |
| 11 | 0,444 | 0,444 | Valid |
| 12 | 0,626 | 0,444 | Valid |
| 13 | 0,610 | 0,444 | Valid |
| 14 | 0,673 | 0,444 | Valid |
| 15 | 0,510 | 0,444 | Valid |

| | | | |
|----|-------|-------|-------------|
| 16 | 0,577 | 0,444 | Valid |
| 17 | 0,635 | 0,444 | Valid |
| 18 | 0,269 | 0,444 | Tidak Valid |
| 19 | 0,759 | 0,444 | Valid |
| 20 | 0,649 | 0,444 | Valid |
| 21 | 0,688 | 0,444 | Valid |
| 22 | 0,680 | 0,444 | Valid |

Sumber: Data primer diolah SPSS 15.0

Berdasarkan hasil analisis table di atas, dengan nilai signifikan 5% (0,05) dengan r_{tabel} (0,444) dapat disimpulkan bahwa, terdapat item valid sebanyak 21 butir dan item tidak valid sebanyak 1 butir. Butir soal tidak valid tidak digunakan dalam pengumpulan data.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran untuk mengetahui seberapa akurat data yang dihasilkan dan hasil pengukuran dapat dipercaya.¹ Untuk menguji data, peneliti menggunakan uji statistic Cronbach Alpha. Instrument dikatakan reliabel ketika nilai Cronbach Alpha yang diperoleh lebih dari 0,60.²

Hasil perhitungan uji reliabilitas instrument menggunakan SPSS 16.0 sebagai berikut:

Table 4.3
Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .928 | 21 |

¹ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), 5.

² Rahmi Ramadhani dan Nuraini Sri Bina, *Statistika Penelitian Pendidikan*, 135.

Berdasarkan table diatas, nilai Cronbach Alpha yang diperoleh sebesar 0,928. Artinya, nilai Cronbach alpha lebih dari 0,60 sehingga instrument yang digunakan dalam penelitian ini termasuk reliabel.

3) Tingkatan Kebiasaan Shalat Dhuha Peserta Didik SMA Islam Tuan Sokolangu

Pada tingkat kebiasaan shalat Dhuha peserta didik terdiri dari tiga tingkatan. Tingkat pertama yaitu peserta didik yang mempunyai tingkat kebiasaan shalat Dhuha yang rendah. Tingkat kedua adalah tingkat sedang, yaitu peserta didik yang mempunyai kebiasaan shalat Dhuha sedang. Dan tingkat ketiga adalah peserta didik dengan tingkat kebiasaan shalat Dhuha yang tinggi. Hasil analisis kebiasaan shalat Dhuha dapat dilihat di table berikut:

Table 4.4
Table Tingkatan Kebiasaan Shalat Dhuha

| Kategori | Rentang |
|----------|----------|
| Rendah | 0 – 35 |
| Sedang | 36 – 70 |
| Tinggi | 71 – 105 |

Table 4.5
Hasil Deskripsi Kebiasaan Shalat Dhuha Sebelum Diberi Layanan Bimbingan Kelompok

| Variable | Kategori | Frekuensi |
|------------------------|----------|-----------|
| Kebiasaan Shalat Dhuha | Rendah | 0 |
| | Sedang | 9 |
| | Tinggi | 13 |
| Jumlah | | 22 |

Dari table diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada peserta didik yang kebiasaan shalat Duhanya masuk dalam kategori rendah, pada kategori sedang terdiri dari

9 siswa dan dikategori tinggi terdiri dari 13 siswa. Hasil tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai pretest yang telah disebar di kelas X-1. Sehingga peneliti menentukan 9 siswa (berkategori sedang) untuk diberi perlakuan.

Adapun tingkat kebiasaan shalat Dhuha setelah diberi perlakuan sebagai berikut:

Table 4.6
Hasil Tingkat Kebiasaan Shalat Dhuha Siswa
Setelah diberi layanan bimbingan kelompok

| Variable | Kategori | Frekuensi |
|------------------------|----------|-----------|
| Kebiasaan Shalat Dhuha | Rendah | 0 |
| | Sedang | 0 |
| | Tinggi | 22 |
| Jumlah | | 22 |

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa setelah diberi perlakuan, jumlah siswa yang berkategori sedang (9 siswa) mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan reward menjadi kategori tinggi. Sehingga jumlah kategori tinggi yang semula 13 siswa menjadi 22 siswa. Berikut table skor *pretest* dan *posttest* siswa dari angket kebiasaan shalat Dhuha.

Table 4.7
Hasil Skor Pretest dan Posttest Siswa
Angket Kebiasaan Shalat Dhuha

| Responden | Pretest | Posttest |
|-----------|---------|----------|
| 1 | 56 | 74 |
| 2 | 57 | 72 |
| 3 | 55 | 74 |
| 4 | 57 | 76 |
| 5 | 56 | 73 |
| 6 | 54 | 74 |

| | | |
|--------|-----|-----|
| 7 | 58 | 73 |
| 8 | 55 | 76 |
| 9 | 58 | 71 |
| Jumlah | 506 | 663 |

Dalam table diatas, terdapat peningkatan skor siswa sebelum peneliti memberi perlakuan (*pretest*) dan setelah diberi perlakuan (*posttest*). Jumlah skor secara keseluruhan sebelum diberi perlakuan (*pretest*) adalah 506 dan jumlah skor keseluruhan setelah diberi perlakuan (*posttest*) adalah 663.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam hal ini, peneliti memakai Shapiro Wilk dengan SPSS 16.0 untuk menguji normalitas data. Data disebut berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih dari (>) 0,05. Dan data berdistribusi tidak normal jika nilai signifikan kurang dari (<) 0,05.³

Table 4.8
Hasil Uji Normalitas
Angket Kebiasaan Shalat Dhuha
Tests of Normality

| | Kolmogorov-Smirnov(a) | | | Shapiro-Wilk | | |
|------|-----------------------|----|---------|--------------|----|------|
| | Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| pre | .156 | 9 | .200(*) | .938 | 9 | .557 |
| post | .198 | 9 | .200(*) | .934 | 9 | .523 |

* This is a lower bound of the true significance.

a Lilliefors Significance Correction

³ Giovany, *Ragam Model Penelitian & Pengolahannya Dengan SPSS* (Yogyakarta: Penerbit Andi & Wahana Komputer, 2017), 12.

Berdasarkan hasil table analisis menggunakan Shapiro Wilk dengan SPSS 15.0, nilai signifikan pada *pretest* adalah 0,557 dan nilai signifikan pada *posttest* adalah 0,523. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini digunakan untuk menguji apakah sebaran data tersebut homogeny atau tidak. Pada nilai varian dikatakan homogeny jika nilai signifikan lebih dari ($>$) 0,05. Sedangkan data dikatakan tidak homogeny jika nilai signifikan kurang dari ($<$) 0,05⁴. Berikut hasil pemaparan uji homogenitas penelitian ini menggunakan Levene's Test.

Table 4.9
Hasil Output Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

hasil

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| .094 | 1 | 16 | .763 |

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. 0,187. Hal tersebut berarti nilai signifikan 0,763 $>$ 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogeny.

d. Uji Paired Sampel T-Test

Tujuan dari uji Paired Sample T-Test adalah untuk menguji perbedaan rata-rata antara sampel yang berpasangan⁵. Dalam penelitian ini tujuan dilakukan uji t yaitu untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* kebiasaan shalat Dhuha pada

⁴ Rezeki Amalia, Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Gerakan dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) Pada Siswa Kelas IX, 14.

⁵ Giovany, Ragam Model Penelitian & Pengolahannya dengan SPSS, 117.

kelompok eksperimen. Hasil uji t yang telah dilakukan dengan SPSS 15.0 adalah sebagai berikut:

Table 4.10
Hasil Uji T Kebiasaan Shalat Dhuha
Paired Samples Test

| | | Paired Differences | | | | t | df | Sig. (2-tailed) | |
|-----------------------|------------------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|-----------------|-----------------|-----------------|-------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | | | | Upper |
| P a i r 1 | pretest - posttes t | - 17. 444 | 2.651 | .88 4 | - 19.4 82 | - 15. 407 | - 19. 741 | 8 .000 | |
| P a i r 2 | pretest - posttes t | - 17. 444 | 2.651 | .88 4 | - 19.4 82 | - 15. 407 | - 19. 741 | 8 .000 | |

Berdasarkan table tersebut menunjukkan nilai signifikansi adalah 0,000. Syarat pengambilah keputusan pada uji t yang berbunyi nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Hasil uji t pada table diatas menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara kebiasaan shalat Dhuha *pretest* dan *posttest*.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menyampaikan dua variable yaitu variable bimbingan kelompok dengan reward (variable X) dan variabel kebiasaan shalat Dhuha (variable Y) di SMA Islam Tuan Sokolangu, Gabus, Pati. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan instrument dalam pengumpulan data berupa angket atau kuesioner yang telah siap disebar. Angket disebar peneliti kepada siswa sebanyak 20 siswa yang hasilnya untuk di uji validitas angket tersebut. Peneliti mengambil sebanyak 9 siswa yang diperoleh dari data angket yang hasilnya dibawah rata-rata yang telah peneliti tentukan untuk diberi perlakuan hingga selesai.

1. Pengaruh pemberian *reward* pada layanan bimbingan kelompok dalam peningkatkan kebiasaan shalat Dhuha siswa di SMA Islam Tuan Sokolangu

Dalam bagian ini, peneliti mengulas apakah ada pengaruh antara pemberian *reward* pada bimbingan kelompok dengan peningkatan kebiasaan shalat Dhuha. Pada kelas eksperimen yang berjumlah 22 siswa, terdapat 9 siswa yang mempunyai kategori sedang. Data skor tersebut dijadikan data *pretest*. Selanjutnya, peneliti melakukan perlakuan terhadap 9 siswa tersebut, sehingga hasil angket yang telah diisi dijadikan data *posttest* oleh peneliti. Terdapat peningkatan antara hasil data *pretest* dan *posttest*.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak antara pemberian *reward* dalam bimbingan kelompok terhadap kebiasaan shalat Dhuha siswa yakni dengan melakukan uji beda. Peneliti menggunakan Uji t untuk melakukan uji beda yang nantinya akan diketahui perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan uji beda yaitu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui data bersifat normal dan homogeny atau tidak. Hasil dari uji normalitas dengan Shapiro Wilk, nilai signifikansi data *pretest* sebesar 0,557 dan nilai signifikansi *posttest* 0,523. Berdasarkan hasil data *pretest* dan *posttest* tersebut, data berdistribusi normal karena lebih dari ($>$) 0,05. Sedangkan hasil uji homogenitas adalah 0,763, sehingga 0,763 lebih dari ($>$) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut homogeny. Setelah data berdistribusi normal dan homogeny, uji selanjutnya adalah uji t. Hasil uji t dengan *paired sample t-test* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Jika nilai signifikansi sebesar 0,000 maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dalam layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap meningkatnya kebiasaan shalat Dhuha siswa dari kategori sedang ke kategori tinggi. Hal ini terbukti pada hasil *pretest* kebiasaan shalat Dhuha sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*) menjadi meningkat dari kategori sedang ke tinggi. Selain itu, dengan hasil uji *paired sample t-test* sebesar 0,000 dimana dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Nurul Zainuddin Ulfa, dkk, yang berjudul Penerapan Reward dan Punishment Terhadap Pelaksanaan Shalat Shubuh pada Anak di Yayasan Panti Asuhan At-tanwir Kabupaten Toli-Toli, menyebutkan bahwa memberikan reward kepada anak-anak dapat mendorong anak untuk melaksanakan shalat Shubuh tepat waktu. Dengan adanya reward anak-anak akan termotivasi dan merasa senang. Tujuan dari pemberian reward adalah agar anak mempertahankan apa yang telah dicapainya⁶. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, pemberian reward yang peneliti bertujuan supaya anak mempertahankan dan semakin rajin dalam melakukan Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil skripsi yang telah dilakukan oleh Moh Nasrudin yang berjudul Peningkatan Shalat Dhuha Melalui Layanan Bimbingan kelompok Teknik Self Management Pada Siswa Kelas XI MA Miftahut Thulab, menyatakan bahwa terjadi peningkatan shalat Dhuha setelah diberi layanan bimbingan kelompok. Pada penelitian tersebut, terjadi peningkatan shalat dhuha setelah diberi layanan bimbingan kelompok mulai dari pertemuan kesatu, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk meningkatkan shalat Dhuha⁷. Hal tersebut relevan dengan

⁶ Nurul Zainuddin Ulfa, dkk, Penerapan Reward dan Punishment Terhadap Pelaksanaan Shalat Shubuh di Panti Asuhan At-Tanwir Kabupaten Toli-Toli.

⁷ Moh Nasrudin, Peningkatan Shalat Dhuha Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Self Management Pada Siswa Kelas XI MA Miftahut Thullab.

penelitian yang peneliti lakukan, pemberian reward dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan shalat Dhuha siswa.

2. Pemberian *reward* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan shalat Dhuha di SMA Islam Tuan Sokolangu

Pada point kedua ini peneliti membahas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Islam Tuan Sokolangu. Menurut Daryanto sendiri bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, ketrampilan hubungan social, kegiatan belajar, dan melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang baik dengan melalui dinamika kelompok⁸. Pengertian dari reward adalah bentuk apresiasi atas perilaku baik seseorang yang bervariasi, dapat berupa materi, ataupun berupa non materi⁹. Pada pertemuan pertama bimbingan kelompok, peneliti belum memberi *reward* kepada peserta didik. Dalam pertemuan itu, peneliti menjelaskan materi yang sudah disiapkan sesuai dengan RPL. Siswa yang berjumlah 9 tersebut diambil dari hasil data pretest yang berkategori sedang. Sedangkan, pemberian reward dilakukan pada bimbingan kelompok di pertemuan kedua.

- a) Layanan bimbingan kelompok pertemuan pertama di SMA Islam Tuan Sokolangu

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di penelitian ini, yang menjadi pemimpin kelompok adalah peneliti sendiri. Bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini dilakukan di aula. Tahap pertama dalam bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan. Dalam tahap pembentukan ini, pemimpin kelompok mengucapkan salam, menerima kehadiran anggota kelompok, menjelaskan pengertian dan tujuan dari bimbingan kelompok, selanjutnya peneliti menjelaskan asas-asas yang ada pada bimbingan kelompok, dan perkenalan anggota. Anggota kelompok terlihat antusias dalam mengawali kegiatan bimbingan kelompok.

⁸ Daryanto & Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, 44.

⁹ Wahyudi Setiawan, *Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 187.

Kemudian masuk ke tahap kedua, yaitu tahap peralihan. Dalam tahap peralihan ini, yang dilakukan pemimpin kelompok adalah menjelaskan materi yang akan dibahas, menanyakan kesiapan anggota untuk ke tahap selanjutnya. Sebelum masuk tahap ke tiga, peneliti memberikan *ice breaking* sebentar dengan “tepuk tunggal ganda”. Dalam tahap ini anggota kelompok sangat senang dengan *ice breaking* yang pemimpin kelompok berikan.

Dalam tahap ketiga adalah tahap kegiatan, dalam tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dalam bimbingan kelompok. Dalam tahap ini topik yang dibahas adalah menumbuhkan semangat beribadah. Materi bimbingan kelompok yang disampaikan pemimpin kelompok yaitu mengenai meningkatkan shalat Dhuha. Dalam tema ini, yang dibahas adalah mengenai hikmah/manfaat shalat Dhuha dan cara agar tidak malas melaksanakan shalat Dhuha. Untuk hikmah ataupun manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan shalat Dhuha, siswa mengerti hikmah-hikmahnya shalat Dhuha. Namun, banyak siswa yang masih malas melaksanakan shalat Dhuha. Dari banyak pendapat yang diungkapkan anggota kelompok, sebagian dari mereka memilih jajan saat istirahat ketimbang melaksanakan shalat Dhuha. Selain itu siswa banyak yang terpengaruh dengan temannya, mereka berfikir bahwa shalat Dhuha tidaklah shalat wajib sehingga mereka boleh tidak melaksanakan.

Peneliti juga memberikan materi tentang meningkatkan shalat Dhuha. Diantaranya adalah, memahami manfaat shalat Dhuha. Shalat Dhuha mempunyai banyak manfaat baik dari segi psikologis ataupun segi kesehatan. Yang kedua, lakukan shalat Dhuha secara bertahap (rutin) agar menjadi kebiasaan. Tidak mudah bagi orang yang awalnya malas melaksanakan shalat Dhuha kemudian menjadi rajin melaksanakan shalat, maka hal ini bisa dilakukan dengan seminggu dua-tiga kali terlebih dahulu. Yang ketiga, jangan menunda shalat Dhuha. Sempatkan untuk melaksanakan shalat Dhuha ketika istirahat ataupun saat pergantian jam yang telah diatur oleh pihak sekolah. Keempat, berteman dengan orang yang rajin

melaksanakan shalat Dhuha. Agar anggota kelompok (siswa) menjadi orang yang rajin melaksanakan shalat maka harus berteman dengan orang yang rajin shalat karena dengan keberadaan orang sekitar dapat mempengaruhi kita untuk rajin shalat. Contohnya adalah ketika waktu shalat Dhuha telah tiba atau sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sekolah maka segeralah untuk melaksanakan shalat Dhuha. Dalam tahap ini siswa terlihat jujur mengungkapkan pendapatnya tentang melaksanakan shalat Dhuha. Anggota kelompok dapat menentukan langkahnya supaya dapat melaksanakan shalat Dhuha dengan rajin.

Tahap yang terakhir adalah tahap penutupan. Dalam tahap penutupan ini pemimpin kelompok mengatakan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Anggota kelompok menyampaikan kesan yang dirasakan, menentukan pertemuan selanjutnya, ucapan terima kasih, berdoa dan perpisahan.

Pada layanan bimbingan kelompok yang pertama anggota kelompok antusias mengikuti layanan ini. Anggota kelompok saling mengungkapkan pendapat/jawaban dari pembahasan mengenai shalat Dhuha. Ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan shalat Dhuha karena terpengaruh oleh teman, memilih untuk jajan ketimbang melaksanakan shalat. Mengenai manfaat shalat Dhuha, banyak siswa yang mengetahui bahwa shalat Dhuha dapat memperoleh pahala dari Allah swt, memperoleh ketenangan hati, mendatangkan rezeki dll. Siswa sudah mengetahui waktu yang dianjurkan untuk shalat Dhuha.

- b) Pemberian *reward* dalam layanan bimbingan kelompok di SMA Islam Tuan Sokolangu

Sebelum melaksanakan bimbingan kelompok responden berpendapat terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan *reward* dan bimbingan kelompok. Ada siswa yang berpendapat *reward* adalah hadiah yang diberikan untuk siswa atas perilaku positif. Ada siswa lain yang berpendapat bahwa *reward* adalah penghargaan untuk siswa supaya siswa semakin bersemangat. Ada siswa lain yang menyebutkan *reward* tidak hanya berupa benda namun bisa berupa verbal seperti, pujian, mendoakan, ataupun berupa nilai. Maka

dapat dipahami bahwa *reward* merupakan penghargaan yang bersifat verbal ataupun nonverbal yang bertujuan untuk membangkitkan siswa dalam melakukan hal positif. Untuk pengertian dari bimbingan kelompok, ada siswa yang berpendapat bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang ada pada BK yang dilaksanakan secara kelompok. Ada juga peserta didik yang berpendapat bahwa bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik supaya menjadi lebih baik. Berdasarkan pendapat dari beberapa peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan BK yang dilakukan secara kelompok dengan tujuan mengembangkan pribadi peserta didik.

Tahapan pada penelitian ini ialah setiap pertemuan berdurasi selama 40 menit untuk memberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok mengenai kebiasaan shalat Dhuha. Pada tahapan awalan dalam bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan. Dalam tahap pembentukan ini, pemimpin kelompok (peneliti) menjalankan kegiatan antara lain: mengucapkan salam, menerima hadirnya anggota kelompok secara terbuka, memimpin doa, menjelaskan pengertian dan tujuan dari bimbingan kelompok, menjelaskan tema yang akan dibahas, menjelaskan asas-asas dalam bimbingan kelompok, dan perkenalan anggota. Anggota kelompok terlihat senang saat proses perkenalan dalam tahap ini.

Tahap kedua adalah tahap peralihan, dalam tahap peralihan ini merupakan tahap pembentukan menuju ke tahap kegiatan. Dalam tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan kembali kegiatan kelompok secara singkat, memberikan contoh topik yang akan dibahas. Dalam kegiatan ini, topiknya adalah yang hikmah setelah rutin shalat Dhuha. Selain itu pemimpin kelompok juga mengungkapkan bahwa akan memberi hadiah kepada siswa tersebut karena telah menjalankan shalat Dhuha dengan rutin. Dalam tahap ini anggota kelompok sangat antusias saat pemimpin kelompok akan membagikan hadiah.

Tahap yang ketiga adalah tahap kegiatan. Dalam tahap kegiatan ini, untuk mengingat tema pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok mengulas kembali apa

saja hikmah atau manfaat dari melaksanakan shalat Dhuha. Siswa sudah mulai mengerti hikmah yang dirasakan setelah melaksanakan shalat Dhuha. Pemimpin kelompok menjelaskan akan memberi reward atau hadiah sebagai bentuk penghargaan karena telah rajin shalat Dhuha.

Selain itu, pemimpin kelompok juga menjelaskan tujuan dan fungsi dari reward. Secara teori, tujuan dari memberi reward ke peserta didik adalah untuk meningkatkan, menjaga, menumbuhkan semangat siswa untuk berperilaku baik kedepannya. Dari penjelasan tersebut, maka tujuan dari pemberian reward ini adalah untuk menyemangati siswa supaya siswa lebih semangat lagi dalam melaksanakan shalat Dhuha. Salah satu siswa berpendapat bahwa dari pemberian reward ini diharapkan semakin rajin shalat Duha. Sedangkan fungsi dari pemberian reward adalah sebagai motivasi untuk siswa. Siswa yang mendapatkan reward dapat memotivasi dirinya untuk melakukan kebaikan, berperilaku baik secara berulang. Dari pendapat seorang siswa, fungsi adanya reward adalah untuk memotivasi/memberikan semangat siswa agar lebih rajin melaksanakan shalat Dhuha.

Pemimpin kelompok memperlihatkan reward apa saja yang akan diberikan kepada anggota kelompok. Hadiah yang akan diberikan berupa peralatan sekolah seperti, bolpoin, buku dan pensil. Selain itu, ada juga hadiah yang berupa gantungan kunci. Pemimpin kelompok memberikan hadiah dengan cara memberikan pertanyaan kepada anggota kelompok terlebih dahulu apa saja yang dirasakan setelah melaksanakan shalat Dhuha. Setelah siswa mengungkapkan apa saja yang dirasakan secara bergantian, pemimpin kelompok baru memberikan hadiah kepada anggota. Hal ini bertujuan supaya melatih anggota kelompok untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialami pada dirinya. Setelah semua anggota mengungkapkan hikmah apa saja yang dirasakan dan pemimpin kelompok memberikan hadiah. Dalam tahap ini siswa merasa senang menerima hadiah yang diberi pemimpin kelompok dan anggota kelompok berharap akan semakin meningkatkan kegiatan shalat Dhuhanya. Tahap selanjutnya adalah tahap keempat.

Dalam tahap keempat ini merupakan tahap *pengakhiran*. Dalam tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok segera diakhiri. Pemimpin kelompok bertanya kepada anggota pesan dan kesan apa saja yang dialami saat melakukan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah berkenan mengikuti layanan bimbingan kelompok ini. Kemudian ditutup dengan berdoa bersama. Anggota kelompok sangat senang karena dapat mengikuti bimbingan kelompok ini karena mereka tahu mengenai pentingnya shalat dhuha.

Berdasarkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di pertemuan pertama dan kedua, terdapat pengaruh pemberian reward dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebiasaan shalat Dhuha. Dari data pretest yang telah disebar, jumlah siswa yang tergolong kategori rendah dalam melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 9 orang, sedangkan yang berkategori tinggi sebanyak 13 orang. Dari data tersebut peneliti menentukan untuk memberi layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang berkategori sedang (9 siswa). Pemberian layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak dua kali. Pada pertemuan pertama materi yang diberikan mengenai meningkatkan semangat beribadah khususnya ibadah dalam melaksanakan shalat Dhuha. Sedangkan materi pertemuan yang kedua yaitu membahas tentang apa itu reward. Setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok sebanyak dua kali, selanjutnya peneliti menyebar angket posttest. Dari nilai posttest yang telah disebar dan diisi siswa, jumlah nilai kebiasaan shalat Dhuha siswa mengalami peningkatan. Jumlah nilai pretest dari keseluruhan 9 siswa adalah 506, sedangkan setelah diberi perlakuan (posttest) jumlah nilai keseluruhannya meningkat menjadi 663. Berdasarkan jumlah nilai pretest dan posttest tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan shalat Dhuha mengalami peningkatan.

Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahda Fitri, dkk, yang berjudul Pengaruh Penghargaan dan Sanksi terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Shalat Berjamaah, menjelaskan bahwa,

penghargaan terhadap peserta didik akan meningkatkan peserta didik dan memberikan semangat bagi siswa dalam menunjukkan eksistensi diri siswa. Adanya keterpengaruhan reward terhadap disiplin peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah tidak terlepas dari sifat naluri manusia yang butuh untuk dihargai dari setiap apa yang telah siswa lakukan¹⁰. Jika penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian reward berpengaruh terhadap shalat berjamaah siswa, maka penelitian yang dilakukan peneliti relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahda Fitri yaitu sama-sama menggunakan reward untuk meningkatkan shalat berjamaah.



¹⁰ Ahda Fitri, dkk, Pengaruh Penghargaan dan Sanksi terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Shalat Berjamaah, Jurnal Waraqat, Vol. 5, No. 2 (2020): 11.